

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Profil Kota Semarang

Kota Semarang masuk ke dalam lima kota metropolitan di Indonesia dibawah Jakarta, Surabaya, Medan dan Bandung. Hal ini dilihat dari jumlah penduduk di Kota Semarang yang sudah lebih dari satu juta jiwa. Dengan luas wilayah $373,70 \text{ Km}^2$ Kota Semarang memiliki kepadatan penduduk sekitar 3.850 jiwa / Km^2 . Kota Semarang dengan mudah dijangkau oleh masyarakat seluruh Indonesia karena memiliki infrastruktur dibidang transportasi yang lengkap meliputi, bandara, pelabuhan, jalur kereta api serta merupakan simpul tengah jalan tol transjawa. Mudah nya berbagai transportasi baik darat, laut dan udara dapat menjangkau kota Semarang, membuat migrasi masyarakat yang akan ke Kota Semarang semakin meningkat setiap tahun nya.

2.2 Kondisi Geografis Kota Semarang

Kota Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang secara geografis terletak pada koordinat antara garis $6^{\circ} 50'$ – $7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{\circ} 35'$ – $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur. Dibatasi sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan Kabupaten Demak, sebelah Selatan dengan Kabupaten Semarang dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai $13,6 \text{ Km}$. Ketinggian Kota Semarang terletak antara $0,75$ sampai dengan $348,00$ di atas garis pantai. Berdasarkan morfologinya, wilayah Kota Semarang secara umum dapat dibagi menjadi dua (2) bagian, yaitu Kota Semarang Bawah yang merupakan dataran rendah, dan Kota Semarang Atas yang

merupakan dataran tinggi (perbukitan). Pada dataran rendah, struktur geologi berupa batuan endapan (alluvium) yang berasal dari endapan sungai yang mengandung pasir dan lempung. Sedangkan pada daerah perbukitan sebagian besar memiliki struktur geologi berupa batuan beku.

Tabel 2. 1 Letak Geografis Kota Semarang

No	Batas Wilayah	Letak Lintang	Perbatasan
1	Sebalah Utara	6° 50' Lintang Selatan	Laut Jawa
2	Sebelah Selatan	7° 10' Lintang Selatan	Kab. Semarang
3	Sebelah Barat	109° 35' Bujur Timur	Kab. Kendal
4	Sebelah Timur	110° 50' Bujur Timur	Kab. Demak

Sumber: BPS Kota Semarang 2018

Gambar 2. 1 Peta Kota Semarang



Sumber: BPS Kota Semarang 2018

2.2.1 Luas Wilayah Kota Semarang

Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat 373,70 Km². Luas yang ada, terdiri dari 39,56 Km² (10,59%) tanah sawah dan 334,14 (89,41%) bukan lahan sawah. Menurut penggunaannya, luas tanah sawah terbesar merupakan tanah sawah tadah hujan (53,12%), dan hanya sekitar 19,97% nya saja yang dapat ditanami 2 (dua) kali Lahan kering sebagian besar digunakan untuk tanah pekarangan /tanah untuk bangunan dan halaman sekitar, yaitu sebesar 42,17% dari total lahan bukan sawah. Secara administratif, pada tahun 2018 Kota Semarang ini terdiri dari 16 Kecamatan dengan jumlah kelurahan sebanyak 177 kelurahan. Ke-16 kecamatan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Kecamatan dan Luas Wilayah Kota Semarang

NO	Kecamatan	Luas Wilayah / Area (Km ²)
1	Mijen	57.55
2	Gunungpati	54.11
3	Banyumanik	25.69
4	Banyumanik	25.69
5	Smg. Selatan	5.928
6	Candisari	6.54
7	Tembalang	44.2
8	Pedurungan	20.72
9	Genuk	27.39
10	Gayamsari	6.177
11	Smg. Timur	7.7
12	Smg. Utara	10.97
13	Smg. Tengah	6.14
14	Smg. Barat	21.74
15	Tugu	31.78
16	Ngaliyan	37.99
Total Keseluruhan		373.7

Sumber : BPS Kota Semarang 2018.

Tabel 2. 3 Daftar Kecamatan dan Kelurahan Kota Semarang

NO	Kecamatan	Kelurahan
1	Mijen	Bubakan, Cangkiran, Jatibaran, Jatisari, Karangmalang, Kedungpani, Mijen, Ngadirgo, Pesantren Polaman, Purwosari, Tambangan, Wonopolo, dan Wonoplumbon.
2	Gunungpati	Cepoko, Gunung Pati, Jatirejo, Kalisegoro, Kandri, Mangunsari, Ngijo, Nongkosawit, Pakintelan, Patemon, plalangan, Ponganan, Sadeng, Sekaran, Sukorejo, dan Sumurejo
3	Banyumanik	Pudakpayung, Gedawang, Jabungan, Padangsari, Banyumanik, Srandol Wetan, Pedalangan, Sumurboto, Srandol Kulon, Tinjomoyo, dan Ngesrep.
4	Semarang Selatan	Barusari, Bulunstalan, Lamper Kidul, Lamper Lor, Lamper Tengah, Mugusaari, Peterongan, Pleburan, Randusari, Wonodri.
5	Candisari	Candi, Jatingaleh, Jomblang, Kaliwiru, Karanganyar Gunung, Tegalsari, dan Wonotingal.
6	Tembalang	Bulusan, Jangli, Kedungmundu, Kramas, Mangunharjo, Meteseh, Rowosari, Sambiroto, Sedangguwo, Sendangmulyo, Tandang, dan Tembalang.
7	Pedurungan	Gemah, Kalicari, Muktiharjo, Kidul, Palebon, Pedurungan Kidul, Pedurungan Lor, Pedurungan Tengah, Penggaron Kidul, Plamongan Sari, Tlogomulyo, Tlogosari Kulon, dan Tlogosari Wetan.
8	Genuk	Bangetayu Kulon, Bangetayu Wetan, Banjardowo, Gebangsari, Genuksari, Karangroto, Kudu, Muktiharjo Lor, Penggaron Lor, Sambungharjo, Terboyo Kulon, Terboyo Wetan, dan Trimulyo.

Sumber : BPS Kota Semarang Tahun 2018.

2.3 Kondisi Demografi Kota Semarang

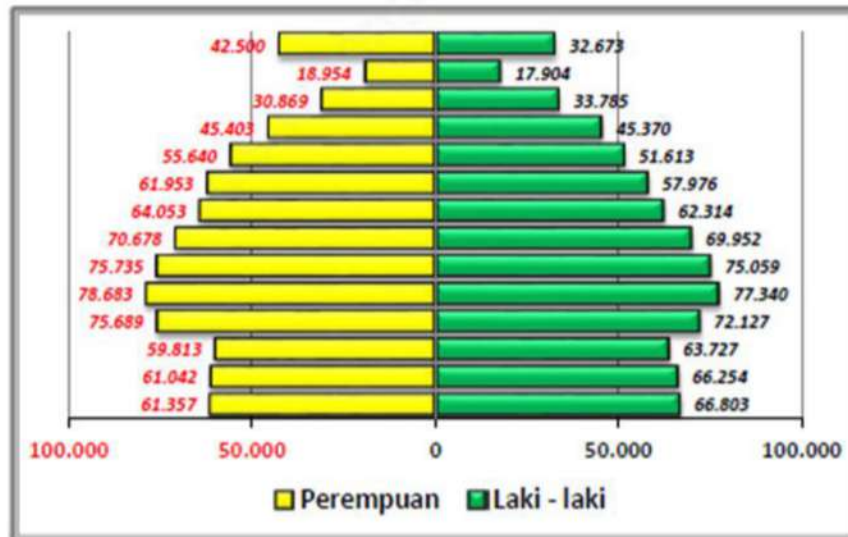
Demografi akan menjelaskan kondisi penduduk di Kota Semarang dari berbagai indikator yang dilihat dari jumlah, komposisi penduduk dan perkembangannya yang berkaitan dengan penelitian. Jumlah penduduk yang

mencapai 1.729.428 jiwa, maka akan banyak indikator kependudukan yang memengaruhi penelitian yang akan disampaikan penulis (Semarang dalam Angka, BPS 2019).

2.3.1 Komposisi Penduduk

Pertumbuhan penduduk di Kota Semarang pada tahun 2018 mencapai 1.77%, kondisi ini memberi arti bahwa pembangunan kependudukan, khususnya usaha untuk menurunkan jumlah kelahiran masih perlu usaha keras hal ini berkaitan untuk mendukung kualitas pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk menggambarkan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin adalah dengan piramida penduduk. Bentuk piramida penduduk dari suatu wilayah pada tahun tertentu dapat mencerminkan dinamika kependudukan di wilayah tersebut, seperti kelahiran, kematian dan migrasi. Suatu wilayah dengan tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi biasanya ditandai dengan bentuk piramida yang alas nya besar kemudian berangsur mengecil hingga ke puncak piramida. Sedangkan, pada wilayah dengan tingkat kelahiran dan kematian yang rendah mempunyai bentuk piramida dengan alas yang tidak begitu besar dan tidak langsung mengecil hingga puncak nya. Piramida penduduk Kota Semarang dapat dilihat pada gambar 2.2.

Gambar 2. 2 Piramida Penduduk Kota Semarang Tahun 2018



Sumber: BPS Kota Semarang Tahun 2019

Bentuk piramida penduduk Kota Semarang pada tahun 2018, terlihat alas piramida tidak terlalu besar, hampir sama dengan bagian tengah piramida. Hal ini bisa diartikan bahwa tingkat kelahiran dan migrasi masuk walaupun masih cukup tinggi namun sudah ada pengendalian. Sedangkan, bagian puncak piramida tidak terlalu runcing yang berarti pengendalian terhadap kematian penduduk cukup berhasil.

2.3.1.1 Tingkat Pendidikan Penduduk Kota Semarang

Strategi pembangunan masyarakat salah satu nya diwujudkan melalui pendidikan dasar yang melawati tiga jenjang yatu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk menjamin pendidikan dasar masyarakat nya, sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang berdasarkan data penduduknya dapat mengenyam pendidikan lebih lama dibanding kota atau kabupaten lain nya. Hal

ini ditunjukkan dengan indikator rata-rata lama sekolah mencapai 10.51 tahun pada tahun 2018 atau kelas 1 SMA.

Tabel 2. 4 Jumlah Murid, Guru dan Sekolah menurut Jenjang Pendidikan di Kota Semarang Tahun 2018

No	Tingkat Pendidikan	Sekolah	Murid	Guru
1	SD	507	139.213	6.372
2	MI	84	14.099	974
3	SMP	180	64.250	3.640
4	MTS	37	8.252	783
5	SMA	73	32.027	1.910
6	MA	27	5.798	660
Total		908	263.639	14.339

Sumber: Kota Semarang dalam Angka 2019

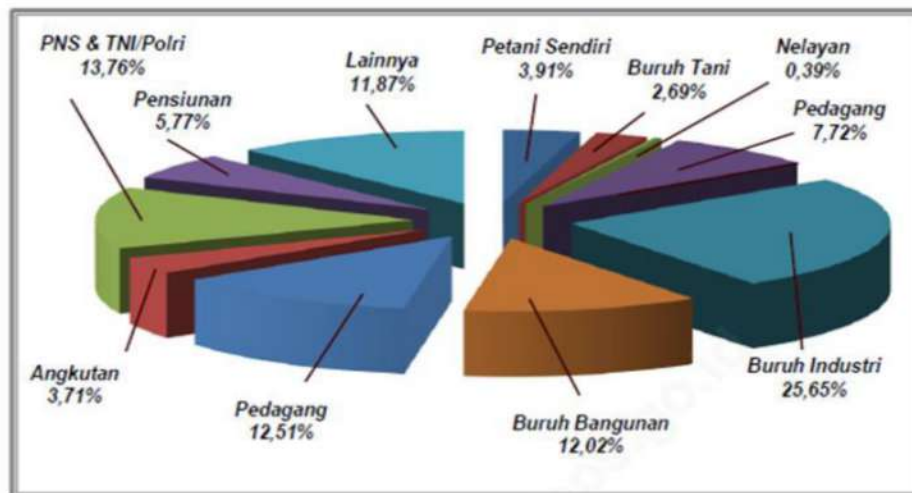
Capaian di bidang pendidikan terkait erat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan di suatu daerah. Dari tabel diatas dapat dilihat rasio perbandingan antara guru dan murid di Kota Semarang. Pada jenjang pendidikan SD di Kota Semarang untuk tahun ajaran 2018/2019 seorang guru rata-rata mengajar 21-22 murid SD dan 14-15 murid untuk pendidikan MI. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka beban seorang guru semakin sedikit, dimana untuk jenjang pendidikan SLTP rata-rata seorang guru mengajar 17-18 murid, untuk jenjang MTs guru mengajar 10-11 murid, di jenjang SLTA beban seorang guru hanya mengajar 16-17 murid, dan untuk jenjang MA seorang guru mengajar 8-9 murid. Rasio ini untuk melihat beban kerja guru dalam mengajar, disamping itu dapat pula menggambarkan mutu pengajaran di kelas, karena semakin tinggi rasio ini

artinya semakin berkurang tingkat pengawasan atau perhatian guru terhadap murid.

2.3.1.2 Pekerjaan Penduduk Kota Semarang

Sejalan dengan laju perkembangan dan pertumbuhan penduduk, untuk sektor tenaga kerja ini diprioritaskan pada penciptaan perluasan dan pemerataan kesempatan kerja serta perlindungan tenaga kerja. Menurut BPS, penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun keatas dan dibedakan sebagai Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Angkatan Kerja adalah penduduk yang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Disisi lain, bukan Angkatan Kerja, yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga, sekolah atau mereka yang tidak mampu melakukan kegiatan karena usia tua atau alasan fisik (cacat).

Gambar 2. 3 Presentase Jenis Pekerjaan Penduduk Kota Semarang



Sumber: BPS Kota Semarang Tahun 2019

Presntase penduduk yag bekerja menurut lapangan pekerjaan merupakan salah satu ukuran untuk melihita potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Selain itu, biasa nya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan struktur perekonomian suatu wilayah. Lapangan usaha atau sektor yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Kota Semarang pada tahun 2018 dari angkatan kerja sebesar 888,066 jiwa, mata pencaharian penduduk yang utama berturut-turut adalah buruh industri 25,65% , pedagang 20,23 % , PNS TNI Polri 13,76% , buruh bangunan 12,02% , petani 3,91% , buruh tani 2,69%, nelayan 0,39%. Banyaknya penduduk yang bekerja di sektor industri, perdagangan dan sektor pelayanan sebesar 71,66% bisa dipahami mengingat Kota Semarang sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang merupakan pusat kegiatan perdagangan, jasa dan

Tabel 2. 5 Pekerja Kota Semarang Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan	Angkata Kerja			Bukan Angkatan Kerja
		Bekerja	Pengangguran Terbuka	Jumlah	
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah	18435	480	18915	23968
2	Tidak/Belum Tamat SD	59816	35	59851	30984
3	Sekolah Dasar	111480	6658	118138	45980
4	Sekolah Menengah Pertama	147553	7854	155407	131881
5	Sekolah Menengah Atas	196575	12233	208808	117900
6	Sekolah Menengah Atas Kejuruan	145369	19288	164657	47526
7	Diploma	43457	923	44380	18087
8	Sarjana	114152	3758	117910	21961
	Jumlah	836837	51229	888066	438287

industri.

Sumber : *Kota Semarang Dalam Angka 2018*

Pekerja di Kota Semarang masih di dominasi oleh lulusan pendidikan dasar yaitu SD SMP dan SMA yang artinya banyak tenaga kerja kasar yang terserap di bidang industri seperti pabrik atau pengolahan. Hal ini juga yang harus

menjadi perhatian pemerintah Kota Semarang untuk melindungi kepentingan swasta agar tidak menutup industri nya, karena banyak masyarakat yang menggantungkan perekonomiannya dari sektor industri, dengan tetap memerhatikan kesejahteraan pekerja.

2.3.2 Kondisi Perekonomian Kota Semarang

Pembangunan di bidang ekonomi yang selama ini menjadi titik berat pembangunan di Kota Semarang dimana pembangunan di Kota Semarang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil makmur, merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dalam rangka mendukung pembangunan daerah Provinsi Jawa Tengah, serta bertujuan mengembangkan potensi perekonomian daerah secara optimal. Pertumbuhan ekonomi disamping dapat berdampak pada peningkatan pendapatan perkapita, pada akhirnya juga akan berpengaruh pada pendapatan. Berikut adalah tabel pengeluaran rata-rata masyarakat Kota Semarang setiap bulan berdasarkan tingkat penghasilan.

Tabel 2. 6 Pengeluaran Rata-Rata Masyarakat Kota Semarang Setiap Bulan

No	Golongan Pengeluaran	Kelompok Barang		
		Makanan	Bukan Makanan	Jumlah
1	<200.000	127.515	52.084	179.599
2	200.000-299.999	158.707	109.518	268.225
3	300.000-399.999	198.041	159.383	357.424
4	400.000-499.999	252.736	194.350	447.086
5	500.000-699.999	346.884	270.018	616.902
6	700.000-899.999	431.268	386.856	818.124
7	900.000-1.099.999	482.843	504.861	987.704
8	>1.100.000	706.617	1.338.863	2.045.480

Sumber: Kota Semarang dalam Angka 2019

Berdasarkan kelompok pengeluaran, lebih dari 40 persen penduduk Kota Semarang berpengeluaran diatas satu juta rupiah setiap bulan. Pengeluaran terkecil setiap bulan adalah kurang dari Rp. 200.000 yang mencakup 0,04 persen dari penduduk. Total pengeluaran perbulan di Kota Semarang adalah Rp. 1.362.348 yang terdiri dari pengeluaran makanan sebesar Rp 526.309 dan pengeluaran non makanan sebesar Rp. 835.039.

2.3.3 Tingkat Kemiskinan di Kota Semarang

Dalam menentukan penduduk kategori miskin, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai Penduduk Miskin. Di tahun 2018, tingkat kemiskinan Kota Semarang menurun menjadi 4,85% dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 4,97%.

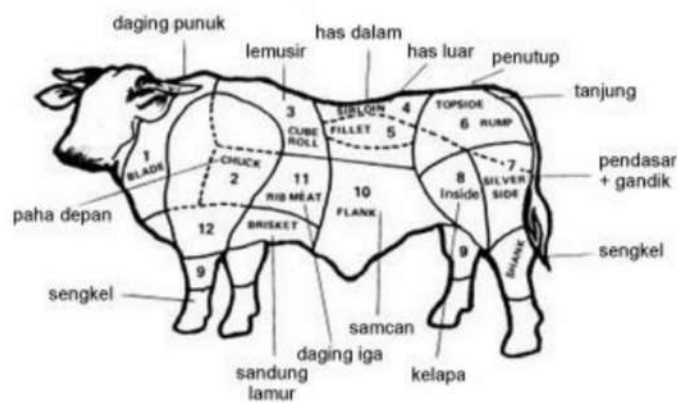
Penduduk miskin di Kota Semarang dalam enam tahun terakhir menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Ini dapat dilihat dari tingkat kemiskinan Kota Semarang pada tahun 2013 sebesar 5,68% yang merupakan tingkat kemiskinan tertinggi selama enam tahun terakhir, mengalami penurunan tajam pada tahun 2014 menjadi 5,13%. Sedangkan pada tahun 2015 kembali meningkat sebesar 5,25%, dan baru pada tahun 2016 selalu mengalami penurunan hingga tahun 2017 sebesar 4,85%. Tingkat kemiskinan Kota Semarang pada tahun 2018

sebesar 4,85% jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat kemiskinan Jawa Tengah sebesar 13,27% menunjukkan kondisi yang lebih baik yaitu berada di bawahnya. Selain itu, tingkat kemiskinan di Kota Semarang merupakan yang terendah di antara kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Tengah, walaupun dilihat dari jumlah penduduk Kota Semarang lebih besar.

2.4 Ketersediaan Daging Sapi di Kota Semarang

Sapi potong merupakan penyumbang daging terbesar dari kelompok ruminansia terhadap produksi daging nasional sehingga usaha ternak ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha menguntungkan. Sapi potong telah lama dipelihara oleh sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit penggemukan dan pemeliharaan secara terintegrasi dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Potensi sapi potong lokal sebagai penghasil daging belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sapi potong lokal memiliki beberapa kelebihan, yaitu daya adaptasi tinggi terhadap lingkungan setempat, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dan mempunyai daya reproduksi yang baik.

Gambar 2. 4 Bagian Sapi yang Dimanfaatkan



Sumber: Dinas Pertanian Kota Semarang

Dinas Pertanian Kota Semarang menjelaskan dari 12 bagian tubuh sapi hanya beberapa bagian yang sering digunakan oleh masyarakat Kota Semarang. Bagian sapi yang sering digunakan yaitu paha depan untuk olahan bakso, lemusi untuk olahan empal, has luar untuk olahan steak, has dalam untuk olahan grill atau sate, gandik untuk olahan rendang rawon dan sengel untuk olahan rawon serta iga untuk sup. Kontribusi daging sapi untuk memenuhi kebutuhan protein hewani menduduki urutan yang kedua setelah daging unggas. Pertumbuhan komoditi asal pangan hewani dan nabati yang paling tinggi setiap tahun adalah komoditi beras disusul komoditas kedelai dan daging sapi. Kontribusi daging sapi dalam memenuhi kebutuhan protein hewani menduduki urutan yang kedua setelah daging unggas. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 7 Produksi Daging Ternak dan Unggas Di Kota Semarang (Kg)

No	Jenis Ternak	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah
1	Sapi	3.989.160	2.485.040	2.503.920	3.055.220	2.516.300	14.549.640
2	Kerbau	44.550	10.250	17.250	10.500	16.750	99.300
3	Kuda	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A	0
4	Kambing	1.055.670	1.055.670	287.693	271.159	442.526	3.112.718
5	Domba	40.808	40.808	15.632	11.704	6.808	115.760
6	Babi	760.275	749.920	742.400	825.920	770.160	3.848.675
7	Ayam Kampung	1.112.185	1.112.185	1.733.477	N/A	N/A	3.957.847
8	Ayam Petelur	N/A	N/A	286.472	238.305	286.582	811.359
9	Ayam Pedaging	6.326.611	6.246.324	15.334.992	16.049.681	19.441.326	63.398.934
10	Itik	50.502	50.445	384.638	456.543	457.440	1.399.568

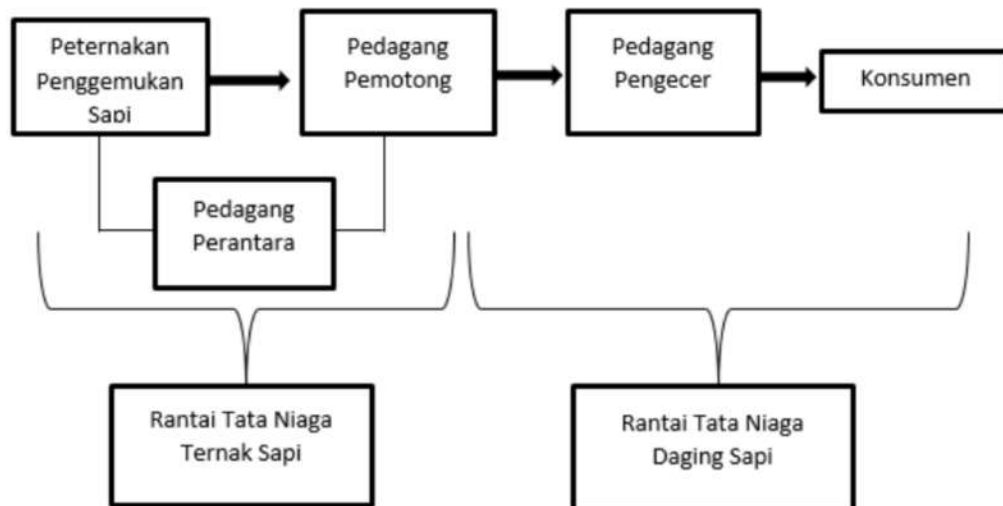
Sumber: Dinas Pertanian Kota Semarang

Produksi peternakan hewan besar yang tidak sebanyak unggas, disebabkan karena beberapa faktor seperti, membutuhkan lahan yang luas, kondisi alam yang sesuai untuk mengembangbiakan hewan, proses pengembangbiakan yang lama dan modal yang lebih besar. Pemenuhan kebutuhan masyarakat terkait sumber pangan hewani yang bergizi sangat perlu dilakukan. Pertumbuhan komoditi asal pangan hewani dan nabati yang paling tinggi setiap tahun adalah komoditi beras disusul komoditas kedelai dan daging sapi. Kebijakan pemerintah untuk pembangunan pertanian dengan rangka mewujudkan kedaulatan pangan hewani dan nabati, salah satunya dapat diarahkan pada peningkatan produksi pangan asal daging sapi dan tanaman pangan beras. Kontribusi daging sapi dalam memenuhi kebutuhan protein hewani menduduki urutan yang kedua setelah daging unggas peningkatan produksi dan kualitas produk hasil ternak khususnya daging perlu dikembangkan secara optimal dan harus dilakukan pengawasan jaminan mutu hasil ternak hingga sampai ke konsumen.

2.5 Tata Niaga Perdagangan Daging Sapi di Kota Semarang

Selain rantai produksi dan konsumsi ada rantai distribusi atau tata niaga yang memegang peranan penting dalam perdagangan. Khusus perdagangan daging sapi dibagi menjadi dua, yaitu tata niaga ternak sapi dan tata niaga daging sapi. Karena terdapat kedua proses tata niaga tersebut maka harga daging sapi selalu diatas rata-rata komoditas lain, bahkan harga daging sapi yang ada di pasar lokal Indonesia lebih mahal dibanding pasar internasional. Di setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik tata niaga perdagangan daging sapi yang khas. Berikut adalah rantai tata niaga perdagangan daging sapi di Kota Semarang :

Gambar 2. 5 Pola Tata Niaga Perdagangan Daging Sapi di Kota Semarang



Sumber: Dinas Pertanian Kota Semarang

Rata-rata biaya transportasi tata niaga daging sapi di Kota Semarang sebesar Rp 1.384.29 per kilogram pada tahun 2017. Pemerintah pusat sudah memiliki rencana untuk menurunkan harga daging sapi tetapi tidak ada hasilnya. Upaya pemerintah pusat yang pertama adalah menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) setiap bulan nya untuk daging sapi di pasar tradisional maupun modern. Tetapi, kebijakan ini tidak mampu menurunkan harga rata-rata daging sapi. Terdapat potensi kegagalan kebijakan HET ini disebabkan biaya produksi dan distribusi lebih tinggi, para produsen akan memutuskan untuk mengurangi hasil produksinya sehingga yang terjadi kelangkaan di pasar. Kebijakan kedua yang akan diterapkan pemerintah pusat adalah memberi wewenang kepada Badan Urusan Logistik (Bulog) untuk mengambil alih seluruh biaya tata niaga daging sapi. Hal ini sampai sekarang nampak nya juga tidak akan terwujud, karena Bulog harus menanggung biaya tata niaga yang begitu besar, walaupun Bulog sudah

memegang wewenang untuk mengambil langkah stabilisasi pasokan dan harga daging sapi.